

Sinergi Divine Healing dan Spiritualitas Kristen sebagai Model Pastoral Gereja dalam Menghadapi Radikalisme Digital dan Krisis Moral Global¹

Yonatan Alex Arifianto¹, Elisa Nimbo Sumual², Theresa Dian Christi³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

²Sekolah Tinggi Alkitab Batu

Correspondence: arifianto.alex@gmail.com

Abstract: Digital transformation eases information access but fosters digital radicalism and moral erosion. This global ethical crisis weakens Christian faith resilience. This qualitative, literature-based study addresses the absence of an integrative theological model unifying divine healing and Christian spirituality as a coherent pastoral response to digital radicalism. Through critical descriptive analysis of Mark chapter 1 verses 40 to 45 and Mark chapter 5 verses 25 to 34, it demonstrates that New Testament healing restores social dignity and communal membership, not just physical health. This study develops a three-dimensional pastoral model: *kerygma* (proclamation), *therapeia* (healing), and *koinonia* (fellowship). Findings show that Christian spirituality acts as a moral fortress against extreme digital narratives. Meanwhile, divine healing provides a pastoral mechanism to address radicalism-induced wounds holistically. The novelty lies in offering a replicable, practical theological model for churches to respond contextually to digital disruption.

Abstrak: Transformasi digital mempermudah akses terhadap informasi sekaligus menyuburkan radikalisme digital dan erosi moral. Krisis nilai etis global ini memperlemah ketahanan iman Kristen. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini menjawab belum adanya model teologis integratif yang menyatukan *divine healing* dan spiritualitas Kristen sebagai respons pastoral yang koheren terhadap radikalisme digital. Melalui analisis deskriptif kritis terhadap Markus bab 1 ayat 40 sampai 45 dan Markus bab 5 ayat 25 sampai 34, ditemukan bahwa penyembuhan dalam Perjanjian Baru memulihkan martabat sosial serta keanggotaan komunal, bukan sekadar aspek fisik. Penelitian ini menyusun model pastoral tiga dimensi: *kerygma* (pemberitaan), *therapeia* (penyembuhan), dan *koinonia* (persekutuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen berfungsi sebagai benteng moral terhadap narasi ekstrem di ruang digital. Sementara itu, divine healing menyediakan mekanisme pastoral untuk menangani luka akibat radikalisme secara holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran model teologis praktis yang dapat direplikasi oleh gereja dalam merespons disruptur digital secara kontekstual.

Keywords: Christian spirituality, digital radicalism, divine healing, moral disintegration,
(Kata kunci) pastoral theology, disintegrasi moral, radikalisme digital, spiritualitas Kristen,
teologi pastoral



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.339>

¹ Disemasi pada "The 1st International Conference in Pentecostal Theology and Spirituality", di STT Bethel Indonesia, Jakarta, 12 Agustus 2025.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa umat manusia memasuki satu peradaban baru yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan keterhubungan tanpa batas ruang maupun waktu. Globalisasi digital memang membawa manfaat positif bagi pembangunan kebudayaan dan bangsa, namun dampak negatifnya turut mengikis identitas nasional serta ketahanan nilai suatu masyarakat.² Kecepatan arus informasi, pada gilirannya, membuat ajaran menyimpang mudah menyebar dalam kekristenan, sehingga menjadi tantangan besar bagi gereja di seluruh dunia.³ Platform media sosial menjadi sarana yang sangat efektif bagi kelompok radikal untuk menyebarkan paham mereka serta membentuk opini publik. Konten radikal yang beredar luas berpotensi mengancam persatuan sosial dan memicu konflik antarwarga.⁴

Radikalisme digital sesungguhnya bukan gejala tunggal, melainkan ancaman nonmilitar yang setara dalam tingkat seriusnya dengan ancaman politik dan ekonomi terhadap keutuhan suatu bangsa, terlebih ketika radikalisme itu berbasis pada tafsir agama yang sempit.⁵ Radikalisme yang semula mendorong perubahan drastis melalui cara ekstrem kini menemukan ruang tumbuh yang subur di platform digital,⁶ sebab media sosial memperkuat pandangan ekstrem seseorang melalui mekanisme gelembung informasi yang hanya menampilkan konten yang sejalan dengan keyakinan penggunanya.⁷ Paham dan perilaku radikal ini merasuki kesadaran publik secara halus namun sistematis, menciptakan kelompok eksklusif yang intoleran serta mencemari ruang keagamaan dengan ujaran kebencian dan doktrin yang menyesatkan.⁸

Fenomena ini tidak berhenti di ranah maya. Media sosial yang dipenuhi komentar provokatif membuat banyak orang terjebak dalam cara berpikir sempit yang sulit menerima keberagaman,⁹ sementara penggunaan kata-kata penghinaan dan pelecehan secara daring turut merusak hubungan kerukunan dan persatuan di ranah nyata.¹⁰ Sebagai ilustrasi konkret betapa radikalisme dan intoleransi telah berpindah dari wacana digital menjadi kekerasan fisik, dapat dicermati peristiwa pembubaran paksa retret pelajar Kristen di

² Annisa Azzahra Julianty, "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 1–9.

³ Dele Alaba Ilesanmi, Timothy Osarumwense Imuwahen, dan Deborah Modupe Akanbi, "Kingdom Christian Education and the Global Church: Combating Heresies in the Age of Globalisation," *African Journal of Kingdom Education* 1, no. 3 (2023): 15–31, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10469676>.

⁴ Jeanie Annissa dan R. Widyandanda Putra, "Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi," *PROPAGANDA* 1, no. 2 (2021): 83–89, <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>.

⁵ Abdul Gofur, "Reaktualisasi Pancasila sebagai Upaya Preventif Radikalisme di Indonesia," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), 380–386.

⁶ Cecep Aminudin, Prastyawan Nugroho, dan Andri Sutrisno, "Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem," *Humaniorum* 1, no. 4 (2023): 110–115, <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>.

⁷ Aminudin, Nugroho, dan Sutrisno.

⁸ Djoys Anneke Rantung, "Peran PAK dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.

⁹ Imam Ghozali, "The Criticism of the Political Model of Humanity's Twitter NU Garis Lucu Against Intolerant Groups and Government," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 8, no. 1 (2022): 1–11, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5250.

¹⁰ M. S. Almujaaddedi dan Revi Hayati, "Perspective of Islamic Law on Hate Comments in Social Media," *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 7, no. 2 (2022): 243–256, <https://doi.org/10.33760/jch.v7i2.466>.

Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat, yang mengakibatkan anak-anak mengalami trauma dan ketakutan mendalam;¹¹ serta peristiwa perusakan dan pembubaran ibadah di Gereja Kristen Setia Indonesia Anugerah, Padang, Sumatera Barat, yang terjadi di hadapan anak-anak jemaat dan mengakibatkan sejumlah korban mengalami luka fisik.¹² Kedua peristiwa ini menegaskan bahwa narasi eksklusif yang mula-mula tumbuh dan menguat di ruang digital memiliki daya rembes ke ranah sosial, sehingga luka yang harus dipulihkan oleh gereja bersifat ganda, yaitu luka batin akibat paparan wacana kebencian digital dan luka fisik maupun psikologis akibat tindakan intoleran di dunia nyata.

Penelitian terdahulu telah membahas peran gereja dalam menghadapi radikalisme secara umum. Rahayu, Utomo, dan Arifianto menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan terang dan damai di tengah radikalisme era digital,¹³ sementara penelitian yang sama menekankan pentingnya nilai kasih, toleransi, dan pengajaran iman yang utuh sebagai benteng melawan ideologi kekerasan.¹⁴ Santoso dan Utomo menambahkan bahwa radikalisme adalah paham ekstrem yang menuntut perubahan sosial politik secara drastis, sering kali melalui kekerasan, sehingga gereja dipanggil untuk aktif mempromosikan kasih dan nilai-nilai bela negara.¹⁵ Kedua penelitian tersebut, meskipun kuat pada tataran etis dan sosiologis, cenderung berhenti pada imbauan normatif tanpa merumuskan mekanisme pastoral yang konkret. Di sisi lain, kajian tentang *divine healing* masih berkuat pada wilayah fenomena karismatik yang terpisah dari konteks sosial digital,¹⁶ sedangkan kajian spiritualitas Kristen umumnya membahas pembentukan karakter personal tanpa menyentuh tantangan konkret ideologisasi ruang publik.¹⁷

Di sinilah letak kesenjangan penelitian atau *research gap* kajian ini secara spesifik. Belum tersedia model teologis yang menyatukan *divine healing* sebagai mekanisme pemulihan dan spiritualitas Kristen sebagai fondasi ketahanan iman dalam satu kerangka pastoral yang koheren dan dapat diterapkan secara nyata oleh gereja, baik untuk merespons luka akibat intoleransi fisik maupun paparan radikalisme digital. Penelitian ini, karena itu, bertujuan untuk merumuskan bagaimana *divine healing* dan spiritualitas Kristen, ketika disintesis secara teologis, dapat menjadi model pastoral integratif bagi gereja dalam menjawab radikalisme digital dan krisis moral global secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai dua tema yang berdiri sendiri.

¹¹ Daniel Ahmad Fajri, "Pembubaran Retret Pelajar Kristen Jadi Tantangan Pemerintah untuk Ciptakan Rasa Aman," *TEMPO.CO*, 2025, <https://www.tempo.co/politik/pembubaran-retret-pelajar-kristen-jadi-tantangan-pemerintah-untuk-ciptakan-rasa-aman-1855314>.

¹² Desi Sommaliagustina, "Bhinneka yang Terluka: Intoleransi Dibiarkan Membiak," *Kompas.com*, 2025, <https://regional.kompas.com/read/2025/07/29/05393551/bhinneka-yang-terluka-intoleransi-dibiarkan-membiak>.

¹³ Yohana Fajar Rahayu, Karyo Utomo, dan Yonatan Alex Arifianto, "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 110–120, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.

¹⁴ Rahayu, Utomo, and Arifianto.

¹⁵ Anton Santoso dan Karyo Utomo, "Radikalisme dan Gereja Berbasis Primordial: Sikap dan Peran Gereja terhadap Radikalisme dan Primordial di Era Disrupsi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 12–21.

¹⁶ Michael J. Thompson, "Radicalism," dalam *The Encyclopedia of Political Thought* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2014), 3111–3113, <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0859>.

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, dan Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital," *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*¹⁸, yang dipilih karena sesuai dengan sifat kajian teologis yang reflektif, analitis, dan kontekstual. Objek material penelitian ini adalah dua narasi penyembuhan dalam Injil Markus, yaitu penyembuhan orang kusta dalam Markus 1:40 sampai 45 dan penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan dalam Markus 5:25 sampai 34, yang dipilih karena keduanya secara eksplisit menghubungkan tindakan penyembuhan Yesus dengan pemulihan status sosial seseorang yang tersingkir, sehingga relevan secara tematik dengan persoalan pemulihan martabat korban radikalisme dan intoleransi yang diangkat dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Sumber primer adalah teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya perikop Injil Markus tersebut di atas, yang dianalisis menggunakan pendekatan eksegesis gramatikal historis dengan memperhatikan istilah bahasa Yunani yang relevan, seperti *therapeuo* dan *iaomai* untuk konsep penyembuhan, *haptomai* untuk tindakan menyentuh, serta *pistis* untuk konsep iman yang menyelamatkan. Sumber sekunder adalah tiga puluh tiga karya akademik berupa artikel jurnal internasional dan nasional, buku metodologi, serta pemberitaan media daring yang membahas tema *divine healing*, spiritualitas Kristen, radikalisme digital, dan disintegrasi moral, yang diperoleh dari basis data jurnal bereputasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi literatur yang relevan dengan ketiga variabel utama penelitian, yakni *divine healing*, spiritualitas Kristen, dan radikalisme digital, dengan kata kunci pencarian yang disesuaikan dengan masing-masing tema. Tahap kedua adalah kategorisasi literatur berdasarkan kontribusinya terhadap salah satu dari tiga dimensi model yang hendak dibangun, yaitu dimensi pemberitaan atau *kerygma*, dimensi penyembuhan atau *therapeia*, dan dimensi persekutuan atau *koinonia*. Tahap ketiga adalah sintesis lintas kategori untuk merumuskan keterkaitan konseptual antardimensi tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kritis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, setiap perikop dan sumber literatur dideskripsikan sesuai dengan konteks aslinya tanpa mereduksi maknanya. Kedua, temuan dari analisis eksegetis dan literatur dibandingkan untuk menemukan titik temu konseptual antara penyembuhan ilahi dan pembentukan spiritualitas. Ketiga, titik temu tersebut disusun menjadi kerangka model pastoral yang koheren, yang kemudian diuji konsistensinya dengan menelusuri kembali apakah setiap komponen model dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual dan teologis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna di balik data, bukan sekadar generalisasi statistik.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Digital dan Krisis Moral Global sebagai Tantangan Eklesiologis

Radikalisme digital dapat dipahami sebagai penggunaan platform dan teknologi digital untuk menyebarkan ideologi ekstrem yang mengarah pada intoleransi maupun kekerasan simbolik dan fisik. Kompleksitas fenomena ini meningkat seiring munculnya media sosial

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 90.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 90.

berbasis pembelajaran mesin yang dirancang untuk merespons emosi penggunanya, sehingga tanpa disadari algoritma tersebut justru memperkuat penyebaran konten ekstrem karena menyesuaikan diri dengan reaksi emosional pengguna.²⁰ Media sosial juga kerap dimanfaatkan untuk menyebarkan disinformasi dan ujaran kebencian yang memicu sikap intoleran, terutama pada kalangan *digital native* yang mengakses media sosial secara intensif, namun kerap tidak menyadari ancaman yang ditimbulkannya terhadap stabilitas sosial dan keberagaman.²¹

Bentuk radikalisme digital yang lebih halus namun tidak kalah berbahaya hadir melalui kekerasan simbolik, seperti pelabelan negatif terhadap kelompok dan agama tertentu, sebagaimana tercermin dalam berbagai kasus ujaran kebencian di ruang digital Indonesia.²² Kajian terhadap dinamika media sosial keagamaan menunjukkan bahwa ruang digital rentan menjadi wahana bagi kelompok tertentu untuk membangun narasi intoleran terhadap kelompok lain,²³ sementara kajian hukum Islam terkait ujaran kebencian menegaskan bahwa penggunaan kata-kata yang tidak etis di ranah digital berdampak nyata terhadap relasi kerukunan lintas komunitas.²⁴ Radikalisme, dalam pengertian yang lebih luas, senantiasa berkaitan dengan disintegrasi sosial karena berupaya mengubah struktur sosial yang mendasar, sebagaimana tampak dalam berbagai konteks historis maupun modern ketika ideologi radikal mengganggu tatanan sosial yang telah mapan.²⁵

Krisis moral global yang menyertai radikalisme digital ditandai oleh relativisme kebenaran, sehingga martabat kemanusiaan kerap dikorbankan demi kepentingan kelompok maupun ajaran yang menyimpang. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital yang serba instan mengalami kebingungan nilai dan kerapuhan moral. Inilah yang membuat masyarakat mudah terombang-ambing oleh narasi ekstrem.²⁶ Pola relasi antara krisis modernitas dan radikalisme bahkan telah menjadi kajian sosiologi budaya lintas zaman yang menunjukkan bahwa benturan antara nilai tradisional dan tekanan modernisasi kerap melahirkan bentuk barbarisme baru dalam wajah yang berbeda pada setiap era.²⁷

Mekanisme penyebaran radikalisme digital ini perlu dipahami secara lebih rinci agar respons gereja tidak berhenti pada level slogan. Algoritma media sosial pada dasarnya dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, sehingga konten yang memicu emosi kuat, termasuk kemarahan dan ketakutan, cenderung diprioritaskan oleh sistem agar

²⁰ Manh Tung Ho, "On the Role of Empathic Media Digital Radicalization" (2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/sk4cf>.

²¹ Taryadi Taryadi dan Era Yuniarto, "Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital bagi Generasi Muda," *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation* 2, no. 2 (2022): 185–196, <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v2i2.605>.

²² Djoys A. Rantung, "Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1 sampai 38, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.

²³ Imam Ghozali, "The Criticism of the Political Model of Humanity's Twitter NU Garis Lucu Against Intolerant Groups and Government," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 8, no. 1 (2022): 1–11, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5250.

²⁴ Almujaaddedi and Hayati, "Perspective of Islamic Law..."

²⁵ Thompson, "Radicalism."

²⁶ Muhammad Nizar Alif et al., "Upaya Pencegahan Potensi Radikalisme dengan Penanaman Ideologi Pancasila di Lingkup Sekolah," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 98–107, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.118>.

²⁷ Andrea M. Maccarini, "Barbarism and Modernity in S. N. Eisenstadt's Theory: Towards a Cultural Sociology of Radicalism," *International Sociology* (2024): 1–16, <https://doi.org/10.1177/02685809241287172>.

terus muncul di beranda pengguna.²⁸ Akibatnya, seseorang yang sekali mengklik konten bernada eksklusif akan terus disodori konten serupa yang semakin lama semakin ekstrem, sebuah proses yang dikenal sebagai "penyempitan gelembung informasi." Proses ini berlangsung secara halus tanpa disadari penggunaannya, sehingga radikalisasi digital sering kali bukan hasil indoktrinasi secara terbuka, melainkan akumulasi paparan bertahap yang membentuk cara pandang seseorang dari waktu ke waktu.²⁹ Generasi *digital native*, yang menghabiskan sebagian besar waktu harinya di ruang digital, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap mekanisme ini, sebab kemudahan akses tidak selalu disertai kemampuan literasi kritis untuk menyaring kebenaran informasi yang diterima.³⁰

Implikasi pastoral dari mekanisme ini sangat penting bagi gereja. Sebab radikalisasi digital bersifat gradual dan tidak selalu tampak dari luar, gereja perlu membangun kepekaan pastoral untuk mengenali tanda-tanda awal jemaat yang mulai terpapar narasi eksklusif, alih-alih menunggu hingga radikalisasi itu berujung pada tindakan nyata. Kepekaan semacam ini menuntut gereja hadir bukan hanya melalui mimbar dan liturgi formal, melainkan melalui relasi personal yang berkelanjutan dengan jemaat, khususnya generasi muda yang paling banyak berinteraksi dengan ruang digital tersebut.

Menghadapi realitas ini, gereja tidak dapat bersikap netral atau menjadi pengamat yang pasif. Gereja sebagai institusi rohani memiliki mandat untuk memahami secara mendalam dinamika zaman, termasuk gejala radikalisme yang berpotensi merusak persatuan bangsa di seluruh lapisan kehidupan manusia.³¹ Pemahaman terhadap radikalisme tidak boleh berhenti pada level sosiologis semata, melainkan harus menembus akar teologis dan antropologis yang mendasarinya, sebab dengan demikian gereja dapat merancang strategi responsif yang menyentuh pembentukan spiritualitas kontekstual maupun pemulihan martabat manusia yang terluka akibat radikalisme dan intoleransi.

Hakikat *Divine Healing* dalam Perspektif Alkitabiah dan Teologi Pastoral Kontekstual

Untuk memahami *divine healing* secara utuh, penelitian ini menelusuri dua istilah kunci dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, yaitu "therapeuo," yang secara harfiah berarti melayani atau merawat, dan kemudian berkembang menjadi menyembuhkan, serta "iaomai," yang menunjuk pada tindakan penyembuhan yang berasal dari kuasa ilahi. Kedua istilah ini menegaskan bahwa penyembuhan dalam kerangka Perjanjian Baru bukan sekadar intervensi medis terhadap gejala fisik, melainkan tindakan pelayanan holistik yang menyentuh seluruh eksistensi manusia. Pemahaman ini sejalan dengan penegasan bahwa pendekatan teologis dan alkitabiah yang mendalam sangat diperlukan agar penafsiran terhadap penyembuhan ilahi tidak jatuh pada makna yang dangkal.³²

Narasi penyembuhan orang kusta dalam Markus 1:40 sampai 45 menjadi landasan eksegetis pertama untuk penelitian ini. Dalam sistem kemurnian Yahudi pada zaman itu, penyakit kusta bukan hanya persoalan medis, melainkan status yang menempatkan penderitaanya dalam pengucilan sosial dan religius secara total, terpisah dari keluarga, komunitas

²⁸ Ho, "On the Role of Empathic Media Digital Radicalization."

²⁹ Nugroho, Sutrisno, dan Aminudin, "Media Sosial dan Radikalisme."

³⁰ Taryadi dan Yuniarto, "Upaya Menangkal Konten Negatif..."

³¹ Muhammad Nizar Alif et al., "Upaya Pencegahan Potensi Radikalisme..."

³² Philip G. Monroe and George M. Schwab, "God as Healer: A Closer Look at Biblical Images of Inner Healing with Guiding Questions for Counselors," *Journal of Psychology and Christianity* 28, no. 2 (2009): 121–132.

ibadah, dan ruang publik. Ketika Yesus, sebagaimana dicatat dalam Markus 1:41, tergerak oleh belas kasihan dan mengulurkan tangan-Nya untuk menyentuh orang itu (*haptomai*), tindakan tersebut sesungguhnya melanggar batas kemurnian ritual yang berlaku, sebab menyentuh penderita kusta seharusnya membuat yang menyentuh turut menjadi najis. Yesus justru membalikkan logika kontaminasi tersebut, sebab kekudusan dan kuasa-Nya yang menyucikan, bukan kenajisan si penderita, yang menentukan hasil persentuhan itu. Tindakan ini menunjukkan bahwa *divine healing* dalam pengertian alkitabiah adalah pemulihan status sosial dan religius sekaligus pemulihan fisik. Perintah Yesus agar orang itu memperlihatkan dirinya kepada imam dan mempersembahkan kurban tahir sesuai hukum Musa menegaskan bahwa penyembuhan itu harus divalidasi secara sosial agar orang tersebut benar-benar dipulihkan keanggotaannya dalam komunitas, bukan sekadar sembuh secara privat.

Narasi kedua, yaitu penyembuhan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dalam Markus 5:25 sampai 34, memperdalam pemahaman ini dari sudut pandang yang berbeda. Menurut hukum kemurnian dalam Imamat 15, perempuan yang mengalami pendarahan kronis dianggap najis secara terus-menerus, sehingga siapa pun yang disentuhnya turut menjadi najis. Selama dua belas tahun perempuan ini hidup dalam pengucilan sosial yang berlapis, yaitu pengucilan fisik akibat penyakitnya dan pengucilan ekonomi akibat telah menghabiskan seluruh hartanya untuk berobat tanpa hasil. Tindakannya menjamah jubah Yesus secara diam-diam, sebagaimana dicatat dalam Markus 5:27, merupakan tindakan iman yang penuh risiko sosial, sebab ia berpotensi dipermalukan di depan umum apabila ketahuan. Namun, Yesus, dengan menyatakan bahwa kuasa atau dinamisme telah keluar dari diri-Nya, justru memilih untuk menghentikan langkah-Nya dan mencari perempuan itu di tengah kerumunan, sehingga peristiwa yang semula tersembunyi itu menjadi pengakuan di hadapan publik. Pernyataan Yesus dalam Markus 5:34 bahwa imanmu (*pistis*) telah menyelamatkan atau memulihkan engkau (*sesoken se*) menggunakan kata kerja yang sama dengan konsep keselamatan holistik dalam Perjanjian Baru, yang mencakup pemulihan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Dengan menyapa perempuan itu sebagai anak (*daughter*), Yesus secara simbolik mengembalikan statusnya sebagai anggota penuh dalam keluarga umat Allah, sesuatu yang telah dirampas darinya selama dua belas tahun oleh sistem sosial keagamaan yang mengucilkannya.

Kedua narasi ini, bila dibaca bersama, menunjukkan pola teologis yang konsisten, yaitu bahwa *divine healing* dalam pengertian alkitabiah senantiasa bergerak dari pemulihan pribadi menuju pemulihan status sosial dan status komunal. Pola ini sangat relevan bagi konteks penelitian ini, sebab korban radikalisme dan intoleransi, baik yang mengalami trauma akibat pembubaran retret maupun kekerasan dalam ibadah, mengalami luka berlapis yang serupa, yakni luka fisik atau psikologis sekaligus luka sosial berupa rasa tidak aman dan keterasingan dari ruang publik yang seharusnya melindungi mereka. Karena itu, pelayanan gereja terhadap para penyintas tidak dapat berhenti pada dukungan doa dan pendampingan emosional semata, melainkan harus disertai upaya memulihkan keanggotaan sosial mereka, sebagaimana Yesus memulihkan keanggotaan sosial orang kusta dan perempuan yang sakit pendarahan.

Pemahaman eksegetis ini selaras dengan kajian pastoral kontemporer yang menegaskan bahwa pelayanan pastoral mencakup pemberian dukungan dan bimbingan kepada individu yang mengalami trauma dan duka, dengan menekankan kasih sayang Allah serta

peran gereja dalam mewujudkan kasih itu kepada sesama.³³ Kajian misiologis juga menegaskan bahwa penyembuhan merupakan aspek utama pelayanan Yesus yang kemudian didelegasikan kepada para murid sebagai wujud nyata hadirnya Kerajaan Allah dalam sejarah.³⁴ *Healing* dalam pengertian ini menjadi tanda bahwa Kerajaan Allah hadir dan aktif dalam pelayanan pastoral gereja masa kini,³⁵ serta merupakan wujud konkret komitmen terhadap Injil yang utuh, yang mengintegrasikan pengampunan, penyembuhan, dan rekonsiliasi.³⁶ *Divine healing*, dengan demikian, harus dipahami sebagai misi Allah atau *missio Dei* yang dijalankan melalui gereja untuk menghadirkan rekonsiliasi di tengah dunia yang terluka,³⁷ serta sebagai kontribusi gereja dalam memelihara kesejahteraan jemaat dan masyarakat secara lebih luas.³⁸

Spiritualitas Kristen sebagai Benteng Moral dan Formasi Resiliensi Iman di Era Digital

Jika *divine healing* berfungsi sebagai mekanisme pemulihan atas luka yang telah terjadi, maka spiritualitas Kristen berfungsi sebagai fondasi preventif yang membentuk ketahanan iman sebelum radikalisme sempat menggoyahkan seseorang. Spiritualitas Kristen di era digital dituntut untuk bersifat kontekstual dan transformatif, mampu merespons tantangan zaman secara kritis sekaligus menghadirkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan nyata. Gereja masa kini memanfaatkan platform digital untuk membentuk ruang rohani yang mendukung kebersamaan dan pertumbuhan iman, sebab media sosial dan berbagai alat digital dapat digunakan untuk menjalin dan merawat hubungan antarjemaat sekaligus membuka peluang pendalaman spiritual di lingkungan virtual.³⁹

Spiritualitas yang kontekstual menuntut agar penghayatan iman tidak terasing dari realitas, melainkan hadir secara aktif untuk menjawab keresahan konkret umat, termasuk disinformasi, banalitas moral, dan konsumsi konten yang merusak. Nilai spiritualitas dalam pengertian ini tidak terbatas pada tradisi ritual keagamaan semata, melainkan mencakup pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan manusia dan pengambilan keputusan etis, yang melibatkan kesadaran serta apresiasi terhadap sesama sehingga mengarah pada kerangka etika yang menghormati keragaman dan tanggung jawab bersama.⁴⁰ Spiritualitas yang kokoh dengan demikian menjadi benteng yang menahan masuknya ideologi radikal maupun moralitas yang rapuh ke dalam kehidupan jemaat.

³³ Werner R. A. Klän, "He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.

³⁴ Beate Jakob, "We Can Expect Great Things from God: The Relation between Faith and Healing," *International Review of Mission* 93 (2004): 458–473, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2004.TB00474.X>.

³⁵ Christoffer H. Grundmann, "Mission and Healing in Historical Perspective," *International Bulletin of Missionary Research* 32, no. 4 (2008): 185–188, <https://doi.org/10.1177/239693930803200404>.

³⁶ Daniel W. O'Neill, "Healing as God's Intention for Ministers of Reconciliation," *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 3 (2023): 405–415, <https://doi.org/10.1177/23969393231165735>.

³⁷ Paul John Isaak, "God's Mission as Praxis for Healing and Reconciliation," *International Review of Mission* 100, no. 2 (2011): 322–336, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2011.00076.X>.

³⁸ Christoph Benn dan Erlinda N. Senturias, "Health, Healing and Wholeness in the Ecumenical Discussion," *International Review of Mission* 90 (2001): 7–25, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2001.TB00256.X>.

³⁹ Arifianto, Suharijono, dan Sujaka, "Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas."

⁴⁰ Euan Sadler, "Spirituality, Ethics and Care," *Journal of Interprofessional Care* 22, no. 5 (2008): 569–570, <https://doi.org/10.1080/13561820802355631>.

Ketika seseorang memiliki akar iman yang kuat, ia tidak mudah digoyahkan oleh narasi ekstrem maupun polarisasi sosial yang marak di media sosial. Spiritualitas semacam ini membentuk kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah, sebuah kemampuan diskresi rohani yang sangat krusial di era ketika setiap orang dibanjiri informasi yang tidak selalu mendidik dan bahkan cenderung menyesatkan. Spiritualitas yang sejati mendorong umat Kristen untuk tidak sekadar menjadi konsumen pasif media digital, melainkan menjadi pelaku aktif perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke ruang digital, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang peran spiritualitas Kristen dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah tantangan radikalisme.⁴¹ Literasi digital rohani menjadi salah satu wujud nyata dari spiritualitas kontekstual ini, sebab pelatihan literasi digital bagi generasi muda terbukti efektif dalam menangkal penyebaran konten negatif di ruang publik daring.⁴²

Dengan demikian, formasi spiritualitas Kristen di era digital bukan sekadar pelatihan rohani internal, melainkan gerakan untuk membangun ketahanan moral dan resiliensi iman yang berkelanjutan. Peran spiritualitas Kristen menjadi strategis karena membentuk manusia yang utuh dan tahan uji, mampu menjadi terang di tengah zaman yang dipenuhi radikalisme dan disintegrasi moral, sekaligus menjadi fondasi yang menopang penyintas radikalisme agar proses pemulihan melalui divine healing tidak berhenti pada pemulihan sesaat, melainkan bertumbuh menjadi ketahanan iman jangka panjang.

Model Pastoral Integratif *Kerygma*, *Therapeia*, dan *Koinonia*

Berdasarkan hasil eksegesis dan sintesis literatur di atas, penelitian ini merumuskan model pastoral integratif yang menyatukan divine healing dan spiritualitas Kristen ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *kerygma*, *therapeia*, dan *koinonia*. Ketiga dimensi ini bukan tahapan yang berurutan secara linier, melainkan gerak melingkar yang saling menopang satu sama lain dalam praktik pelayanan gereja.

Dimensi pertama, *kerygma* atau pemberitaan, adalah penegasan kebenaran Injil dan pembentukan spiritualitas Kristen sebagai fondasi pencegahan. Pada dimensi ini, gereja membangun literasi digital rohani, katekisasi kontekstual, dan pengajaran yang membekali jemaat untuk mengenali serta menolak narasi radikal sejak dini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang eksplorasi rohani sebagai pertumbuhan spiritualitas di ruang virtual.⁴³ Dimensi ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana mencegah agar jemaat tidak mudah goyah oleh ideologi ekstrem sebelum luka itu terjadi.

Dimensi kedua, *therapeia* atau penyembuhan, adalah penerapan *divine healing* sebagai respons pastoral bagi mereka yang telah terluka oleh radikalisme dan intoleransi, baik dalam bentuk trauma psikologis akibat kekerasan simbolik di ruang digital maupun luka fisik dan sosial akibat kekerasan nyata seperti yang dialami korban di Cidahu dan Padang. Berlandaskan pola pemulihan yang ditemukan dalam narasi penyembuhan orang kusta dan perempuan yang sakit perdarahan, dimensi ini menegaskan bahwa pemulihan harus menyentuh keseluruhan pribadi, yaitu tubuh, jiwa, dan status sosial sekaligus, bukan sekadar pemulihan psikologis privat.

⁴¹ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 25–41.

⁴² Taryadi dan Yuniarto, "Upaya Menangkal Konten Negatif..."

⁴³ Arifianto, Suharijono, dan Sujaka, "Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas."

Dimensi ketiga, *koinonia* atau persekutuan, adalah wujud konkret dari pemulihan status sosial itu sendiri. Sebagaimana orang kusta dipulihkan keanggotaannya dalam komunitas ibadah dan perempuan yang sakit perdarahan disapa kembali sebagai anak dalam keluarga umat Allah, penyintas radikalisme dan intoleransi harus disambut kembali secara aktif ke dalam persekutuan jemaat, bukan dibiarkan memulihkan diri secara individual. Komunitas doa daring, pendampingan konseling, dan ruang digital yang dirancang sebagai tempat pemulihan trauma menjadi wujud nyata dimensi *koinonia* ini di tengah masyarakat yang mengalami *cyberbullying* maupun kekerasan berbasis identitas.⁴⁴

Penerapan model ini dapat diilustrasikan melalui skenario pastoral yang konkret. Ketika sebuah jemaat mengalami peristiwa intoleransi seperti yang terjadi di Cidahu atau Padang, gereja lokal dapat memulai dari dimensi *therapeia* dengan segera menghadirkan pendampingan trauma dan dukungan emosional bagi para penyintas, khususnya anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut secara langsung. Pada tahap berikutnya, gereja bergerak ke dimensi *koinonia* dengan menciptakan ruang persekutuan yang aman, baik secara tatap muka maupun melalui komunitas digital yang moderat, agar penyintas tidak menarik diri dari kehidupan bersama akibat trauma yang dialaminya. Setelah pemulihan berjalan, dimensi *kerygma* diperkuat melalui pengajaran dan katekisasi yang membekali seluruh jemaat, termasuk mereka yang tidak menjadi korban langsung, dengan pemahaman teologis yang kokoh tentang kasih dan keberagaman, sehingga ketahanan iman kolektif jemaat semakin kuat dalam menghadapi potensi radikalisme serupa di masa depan. Skenario ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak harus selalu dimulai dari *kerygma*, melainkan dapat dimasuki dari titik mana pun sesuai kebutuhan pastoral yang mendesak, selama gereja senantiasa memastikan bahwa pada akhirnya ketiganya saling terhubung dan saling menguatkan.

Ketiga dimensi ini saling menopang secara siklikal. *Kerygma* yang kuat mengurangi kerentanan jemaat terhadap radikalisme sehingga mengurangi beban *therapeia* di masa depan. *Therapeia* yang dijalankan dengan tuntas mengembalikan penyintas kepada *koinonia* sehingga memperkuat komunitas iman yang pada gilirannya menopang *kerygma* berikutnya. *Koinonia* yang sehat menjadi ruang di mana *kerygma* diajarkan dan *therapeia* dijalankan secara berkelanjutan. Model ini menjawab kelemahan penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada imbauan normatif, sebab menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi gereja lokal untuk merancang program pelayanan yang konkret, terukur, dan dapat direplikasi lintas konteks jemaat, tanpa kehilangan akar teologisnya dalam narasi penyembuhan Injil Markus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa radikalisme digital dan krisis moral global merupakan tantangan eklesiologis yang bersifat ganda, sebab luka yang ditimbulkannya merembes dari ruang digital ke ranah sosial nyata sebagaimana tampak dalam kasus pembubaran retret pelajar Kristen di Cidahu dan kekerasan ibadah di Padang. Analisis eksegetis terhadap penyembuhan orang kusta dalam Markus 1:40 sampai 45 dan perempuan yang sakit perdarahan dalam Markus 5:25 sampai 34 menunjukkan bahwa *divine healing* dalam pengertian

⁴⁴ Aurora Maharani dan Russal Reindy Neonufa, "Cyberspace sebagai Ruang Pemulihan Trauma Masyarakat yang Mengalami Cyberbullying Berbasis Rasial," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.307>

alkitabiah senantiasa memulihkan status sosial dan komunal seseorang, bukan sekadar kesembuhan fisik semata, sehingga menjadi model pastoral yang relevan bagi pemulihan penyintas radikalisme dan intoleransi pada masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model pastoral integratif *kerygma, therapeia*, dan *koinonia*, yang menyatukan spiritualitas Kristen sebagai fondasi preventif, divine healing sebagai mekanisme pemulihan, dan persekutuan jemaat sebagai wujud pemulihan status sosial, ke dalam satu kerangka yang bergerak secara siklikal dan saling menopang. Model ini melampaui imbauan normatif yang umum ditemukan dalam penelitian terdahulu, sebab menawarkan kerangka konkret yang dapat diadaptasi oleh gereja lokal dalam merancang program pembinaan iman, pendampingan trauma, dan pemulihan komunitas secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sebab bersifat studi pustaka dan eksegetis yang belum diuji secara empiris dalam konteks jemaat tertentu. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model *kerygma, therapeia*, dan *koinonia* ini melalui studi lapangan pada Gereja-gereja yang jemaatnya pernah mengalami kekerasan berbasis intoleransi, guna mengukur efektivitas model ini secara empiris dan memperkaya kerangka teoretis yang telah dibangun melalui penelitian ini.

REFERENSI

- Alif, Muhammad Nizar, et al. "Upaya Pencegahan Potensi Radikalisme dengan Penanaman Ideologi Pancasila di Lingkup Sekolah." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 98–107. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.118>.
- Almujaddedi, M. S., dan Revi Hayati. "Perspective of Islamic Law on Hate Comments in Social Media." *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 7, no. 2 (2022): 243–256. <https://doi.org/10.33760/jch.v7i2.466>.
- Aminudin, Cecep, Prastyawan Nugroho, dan Andri Sutrisno. "Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem." *Humaniorum* 1, no. 4 (2023): 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>.
- Annisia, Jeanie, dan R. Widyananda Putra. "Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi." *PROPAGANDA* 1, no. 2 (2021): 83–89. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, dan Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital." *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.
- Benn, Christoph, dan Erlinda N. Senturias. "Health, Healing and Wholeness in the Ecumenical Discussion." *International Review of Mission* 90 (2001): 7–25. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2001.TB00256.X>.
- Fajri, Daniel Ahmad. "Pembubaran Retret Pelajar Kristen Jadi Tantangan Pemerintah untuk Ciptakan Rasa Aman." *TEMPO.CO*, 2025. <https://www.tempo.co/politik/pembubaran-retret-pelajar-kristen-jadi-tantangan-pemerintah-untuk-ciapkan-rasa-aman-1855314>.
- Ghofur, Abdul. "Reaktualisasi Pancasila sebagai Upaya Preventif Radikalisme di Indonesia." Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 380–386. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017.
- Ghozali, Imam. "The Criticism of the Political Model of Humanitys Twitter NU Garis Lucu Against Intolerant Groups and Government." *Islam Realitas: Journal of Islamic*

- and *Social Studies* 8, no. 1 (2022): 1–11.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5250.
- Grundmann, Christoffer H. "Mission and Healing in Historical Perspective." *International Bulletin of Missionary Research* 32, no. 4 (2008): 185–188.
<https://doi.org/10.1177/239693930803200404>.
- Ho, Manh Tung. "On the Role of Empathic Media Digital Radicalization." 2022.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/sk4cf>.
- Ilesanmi, Dele Alaba, Timothy Osarumwense Imuwahen, dan Deborah Modupe Akanbi. "Kingdom Christian Education and the Global Church: Combating Heresies in the Age of Globalisation." *African Journal of Kingdom Education* 1, no. 3 (2023): 15–31.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10469676>.
- Isaak, Paul John. "God's Mission as Praxis for Healing and Reconciliation." *International Review of Mission* 100, no. 2 (2011): 322–336. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2011.00076.X>.
- Jakob, Beate. "We Can Expect Great Things from God: The Relation between Faith and Healing." *International Review of Mission* 93 (2004): 458–473.
<https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2004.TB00474.X>.
- Julianty, Annisa Azzahra. "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Klän, Werner R. A. "He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.
- Maccarini, Andrea M. "Barbarism and Modernity in S. N. Eisenstadt's Theory: Towards a Cultural Sociology of Radicalism." *International Sociology* (2024): 1–16.
<https://doi.org/10.1177/02685809241287172>.
- Maharani, Aurora, dan Russal Reindy Neonufa. "Cyberspace sebagai Ruang Pemulihan Trauma Masyarakat yang Mengalami Cyberbullying Berbasis Rasial." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.307>.
- Monroe, Philip G., dan George M. Schwab. "God as Healer: A Closer Look at Biblical Images of Inner Healing with Guiding Questions for Counselors." *Journal of Psychology and Christianity* 28, no. 2 (2009): 121–132.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 25–41.
- O'Neill, Daniel W. "Healing as God's Intention for Ministers of Reconciliation." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 3 (2023): 405–415.
<https://doi.org/10.1177/23969393231165735>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Karyo Utomo, dan Yonatan Alex Arifianto. "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 110–120. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.
- Rantung, Djoys Anneke. "Peran PAK dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.

- Sadler, Euan. "Spirituality, Ethics and Care." *Journal of Interprofessional Care* 22, no. 5 (2008): 569–570. <https://doi.org/10.1080/13561820802355631>.
- Santoso, Anton, dan Karyo Utomo. "Radikalisme dan Gereja Berbasis Primordial: Sikap dan Peran Gereja terhadap Radikalisme dan Primordial di Era Disrupsi." *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 12–21.
- Sommaliagustina, Desi. "Bhinneka yang Terluka: Intoleransi Dibiarkan Membiak." *Kompas.com*, 2025. <https://regional.kompas.com/read/2025/07/29/05393551/bhinneka-yang-terluka-intoleransi-dibiarkan-membiak>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taryadi, Taryadi, dan Era Yudianto. "Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital bagi Generasi Muda." *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation* 2, no. 2 (2022): 185–196. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v2i2.605>.
- Thompson, Michael J. "Radicalism." Dalam *The Encyclopedia of Political Thought*, 3111–3113. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2014. <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0859>.